

ANALISIS POTENSI DAN ARAHAN STRATEGI KEBIJAKAN PENGEMBANGAN DESA EKOWISATA DI KECAMATAN BUMIAJI – KOTA BATU

Muhammad Attar^{1*}, Luchman Hakim^{2,3}, Bagyo Yanuwadi^{2,3}

¹Mahasiswa Program Magister Pengelolaan Sumberdaya Lingkungan dan Pembangunan, Universitas Brawijaya

²Program Magister Pengelolaan Sumberdaya Lingkungan dan Pembangunan, Universitas Brawijaya

³Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Brawijaya

Abstrak

Kota Batu merupakan salah satu daerah otonom di Provinsi Jawa Timur yang mengandalkan sektor pariwisata untuk meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD). Pengembangan pariwisata lebih mengarah pada objek wisata artifisial atau buatan yang dibangun oleh investor namun menimbulkan permasalahan lingkungan. Perlu alternatif lain pengembangan pariwisata yaitu obyek wisata yang mampu menekan dampak kerusakan lingkungan sekaligus meningkatkan peran masyarakat lokal dan kesejahteraannya yaitu pengembangan Desa Ekowisata berbasis *Community Based Ecotourism* (CBE). Penelitian ini bertujuan untuk melakukan penilaian potensi wisata dan obyek daya tarik wisata (ODTW) di desa – desa wisata, menganalisis kesiapan terhadap pengembangan desa ekowisata, menganalisis desa wisata yang paling optimal untuk pengembangan desa ekowisata dan menentukan arahan strategi kebijakan pengembangan desa ekowisata di Kecamatan Bumiaji Kota Batu. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Pengumpulan data dengan survei primer dan sekunder. Pendekatan yang digunakan adalah Analisis potensi wisata dan obyek daya tarik wisata (ODTW), Penilaian kesiapan pengembangan *Community Based Ecotourism* (CBE), Analisis spasial dan Analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan seluruh desa wisata di Kecamatan Bumiaji memiliki potensi wisata dan obyek daya tarik wisata (ODTW) berupa atraksi alam, sumberdaya pertanian dan budaya yang dapat lebih dikembangkan. Penilaian potensi wisata dan obyek daya tarik wisata (ODTW) menunjukkan Desa Tulungrejo dan Desa Sumberbrantas termasuk klasifikasi Sangat Baik; Analisis kesiapan terhadap pengembangan desa ekowisata berbasis masyarakat (CBE) menunjukkan Desa Tulungrejo dan Desa Bumiaji termasuk dalam klasifikasi Baik. Hasil analisis spasial menunjukkan Desa Tulungrejo merupakan desa yang paling optimal untuk pengembangan desa ekowisata di Kecamatan Bumiaji. Analisis Matrik Grand Strategy menunjukkan arahan strategi kebijakan pengembangan Desa Ekowisata di Desa Tulungrejo terletak pada kuadran 1, strategi yang digunakan bersifat *agresif* (SO).

Kata Kunci : Kota Batu, pengembangan, potensi dan ODTW, Desa Ekowisata

Abstract

Kota Batu is one of the autonomous regions in East Java who rely on the tourism sector to increase local revenue (PAD). Development of the tourism sector to date leads to artificial or man-made attraction built by the investor, but are often lead to environmental problems. This need to be another alternative in the development of the tourism sector in Kota Batu that can reduce environmental effects while enhancing the role of local communities and public welfare, which is development of Rural Ecotourism based on *Community Based Ecotourism* (CBE). The purpose of this study are : Identify and assess the potential of tourism and tourist attraction objects in the tourism village; Analyzing readiness in tourism village toward community-based ecotourism development; Analyzing tourism village most optimal for the development of community-based rural ecotourism (CBE); Determine the direction of rural development policy strategy of ecotourism of Kecamatan Bumiaji – Kota Batu. This research is a descriptive study. Data collected by primary and secondary survey. The analysis used are : Potential analysis and object of tourist attraction (ODTW); Analysis Assessment Readiness Development of *Community Based Ecotourism* (CBE); Spatial analysis; Strength – Weakness – Opportunity – Threat (SWOT) analysis. The results showed : All tourism village at Kecamatan Bumiaji have potential tourist attractions in the form of natural, agricultural and cultural resources that could be developed. Based on the assessment of tourism potential and object of tourist attraction (ODTW), Desa Tulungrejo and Desa Sumberbrantas can be classified Very Good. Analysis Assessment Readiness Development of *Community Based Ecotourism* (CBE), shows that Desa Tulungrejo dan Desa Bumiaji can be classified Good. Spatial analysis results showed Tulungrejo is the village's most optimal for the development of rural ecotourism in Bumiaji. Grand Strategy Matrix analysis suggests strategic direction in policy development Tulungrejo as Rural Ecotourism is located in quadrant 1, strategies used are aggressive (SO).

Keywords : Kota Batu, development, tourism potential and ODTW, Rural eco-tourism

* Corresponding Address:

Email : attar_muhammad75@yahoo.com

Address : Program Magister Pengelolaan Sumberdaya Lingkungan dan Pembangunan, Universitas Brawijaya, Jl. M.T. Haryono 169
Malang

PENDAHULUAN

Salah satu kebutuhan manusia yang harus dipenuhi adalah kebutuhan akan rekreasi atau beraktivitas wisata yang pada umumnya bertujuan menemukan suasana lain dan melepaskan diri dari rutinitas. Menurut *The World Tourism Organization* (WTO) dalam Luchman Hakim (2004), aktivitas wisata adalah kegiatan manusia yang melakukan perjalanan “keluar dari lingkungan asalnya” untuk tidak lebih dari satu tahun berlibur, berdagang atau berurusan lainnya. Sedangkan menurut Damanik dan Weber (2006) menyatakan bahwa dalam arti luas pariwisata adalah kegiatan rekreasi diluar domisili untuk melepaskan diri dari pekerjaan rutin atau mencari suasana lain.

Kota Batu merupakan salah satu daerah otonom di Provinsi Jawa Timur yang mengandalkan sektor pariwisata untuk meningkatkan pendapatan asli daerahnya (PAD). Pemerintah Kota Batu membuka peluang bagi investor di bidang pariwisata untuk berinvestasi yang kemudian tercatat telah dibangun beberapa tempat wisata baru yang semuanya merupakan tempat wisata artifisial atau tempat wisata buatan seperti *Batu Night Spectakuler* (BNS) dan Museum Satwa atau Jawa Timur Park 2 menyusul lokasi wisata Jawa Timur Park 1 yang telah lebih dulu ada dan juga beberapa hotel, resort, mall dan banyak lagi bangunan rumah toko (ruko).

Adanya tempat wisata baru tersebut mampu mendorong peningkatan jumlah wisatawan ke Kota Batu, terbukti dari data jumlah pengunjung ke beberapa lokasi wisata pada tahun 2009 melonjak menjadi 2.081.899 kunjungan dan meningkat menjadi 2.197.685 kunjungan pada tahun 2010 (Buku Statistik Kunjungan Wisata Kota Batu, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu, 2011). Dalam perkembangannya Kota Batu menjadi lebih dikenal sebagai kota wisata berbasis tempat wisata artifisial atau Objek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) buatan, padahal sebenarnya di Kota Batu banyak desa/kelurahan yang memiliki potensi alam yang apabila dikembangkan secara optimal akan dapat menjadi Objek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) alternatif bagi wisatawan yang datang ke Kota Batu. Diharapkan dengan pengembangan obyek wisata yang berbasis potensi alam akan lebih meningkatkan jumlah wisatawan yang datang ke Kota Batu.

Upaya membangun sektor pariwisata di Kota Batu ke depan sudah sepatutnya menerapkan konsep pariwisata yang berkelanjutan (*sustainable tourism*), berwawasan lingkungan dan pemberdayaan masyarakat, yaitu masyarakat berperan dalam pengelolaan aset

pariwisata desa, tidak saja sebagai obyek tetapi sekaligus menjadi subyek atau pelaku sehingga nilai-nilai konservasi, pemberdayaan masyarakat, ekonomi dan pendidikan akan dapat terwujud dengan sendirinya. Konsep yang sesuai dengan pengembangan wisata yang berwawasan lingkungan dan pemberdayaan masyarakat adalah pengembangan ekowisata (*ecotourism*).

Menurut Hakim (2004), ekowisata sebagai konsep pariwisata berkelanjutan dan berwawasan lingkungan memiliki karakteristik yang berbeda dibanding dengan obyek pariwisata lainnya, yaitu : wisata yang bertanggung jawab pada konservasi lingkungan; wisata yang berperan dalam usaha-usaha pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal; dan wisata yang menghargai budaya lokal.

Konsep ekowisata lebih dikembangkan lagi dengan konsep ekowisata berbasis masyarakat atau *Community Based Ecotourism* (CBE). Pengembangan ekowisata-CBE di Kota Batu akan memiliki *multiplier effect* yang sangat luas terutama dalam upaya mempertahankan kondisi lingkungan (sisi ekologis) namun tidak melupakan peningkatan perekonomian masyarakat lokal (sisi ekonomi), sekaligus mewujudkan visi Kota Batu menjadi kota sentra wisata.

Saat ini di Kota Batu telah berkembang beberapa desa wisata, dimana potensi alam yang dimiliki menjadi faktor penting pengembangan sebagai desa wisata selain sektor pertanian atau peternakan. Desa-desanya wisata tersebut sangat mengandalkan potensi alam yang dimiliki dan kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat sebagai daya tarik wisatawan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui potensi obyek daya tarik wisata dan potensi alam di desa-desa wisata di Kecamatan Bumiaji untuk pengembangan desa ekowisata; mengetahui kesiapan pengembangan desa ekowisata berbasis masyarakat (CBE); dan menentukan arahan strategi kebijakan pengembangan desa ekowisata berbasis masyarakat.

Tujuan dalam penelitian ini adalah: (1) Mengidentifikasi dan melakukan penilaian potensi wisata dan obyek daya tarik wisata di desa-desa wisata Kecamatan Bumiaji, Kota Batu; (2) Menganalisis kesiapan masyarakat di desa-desa wisata di Kecamatan Bumiaji, Kota Batu terhadap pengembangan ekowisata berbasis masyarakat (CBE); (3) Menganalisis desa wisata di Kecamatan Bumiaji Kota Batu yang paling optimal untuk pengembangan ekowisata berbasis masyarakat (CBE) atau desa ekowisata; (4) Menentukan arahan strategi kebijakan

pengembangan lokasi desa ekowisata sebagai tujuan wisata alternatif di Kota Batu.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah wilayah administratif Kecamatan Bumiaji, Kota Batu, yang terletak pada ketinggian 800-2.500 mdpl, luas wilayah 12.798,42 ha, terdiri dari sembilan desa. Penelitian dilakukan di enam desa yang menjadi desa wisata.

Teknik Pengumpulan Data

a. Data Potensi Wisata dan Objek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) Teknik pengumpulan data dengan pengamatan langsung terhadap obyek pengamatan data biofisik, sosial ekonomi dan budaya yang menjadi potensi objek dan daya tarik wisata serta sumberdaya pengembangan ekowisata. Selain itu dengan wawancara dari berbagai sumber studi literatur dan observasi atau pengamatan lapang secara langsung.

b. Teknik Pengumpulan data kesiapan pengembangan CBE di masing-masing desa wisata, dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap aspek sosial ekonomi, aspek sosial budaya, aspek lingkungan, aspek pengelolaan. Selain itu data juga diperoleh melalui wawancara dengan warga masyarakat dan studi literatur.

c. Teknik pengumpulan data untuk analisis Arahan Strategi Kebijakan Pengembangan Desa Ekowisata dilakukan dengan penyebaran kuisioner dan wawancara. Data diambil dengan menggunakan kuisioner dan wawancara. Jumlah responden ditentukan dengan teknik sampling purposive, responden diambil sebanyak 19 (sembilan belas) orang yang terdiri dari 3 (tiga) orang dari akademisi, 4 (empat) orang warga masyarakat di Kecamatan Bumiaji, 8 (tujuh) orang mewakili pemerintah Kota Batu dari instansi yang berkaitan dengan pariwisata dan lingkungan hidup, 2 (dua) orang pengusaha atau wiraswasta yang ada di Bumiaji, 2 (dua) orang aktifis LSM.

Analisis Data

Metode Analisis Pengolahan Data

a. Penilaian Potensi ODTW

- Dilakukan identifikasi Potensi Wisata dan ODTW di masing-masing desa wisata kemudian dilakukan analisis deskriptif untuk memperoleh gambaran umum potensi wisata dan obyek daya tarik wisata (ODTW);
- Metode dalam Penilaian potensi dan objek daya tarik wisata (ODTW) dilakukan dengan menggunakan kriteria penilaian yang telah ditentukan dalam Pedoman Penilaian Obyek dan Daya Tarik

Wisata (Departemen Kehutanan, 2003). Komponen utama penilaian yaitu daya tarik dan atraksi wisata, potensi pasar, aksesibilitas, kondisi lingkungan sosial ekonomi, akomodasi, prasarana dan sarana penunjang, ketersediaan air bersih, keamanan dan pangsa pasar. Kriteria dan pembobotan lebih lengkap disajikan pada Lampiran 1.

- Data dihitung dengan menggunakan persamaan (Untari, 2009) untuk memperoleh skor/nilai potensi ODTW masing-masing desa wisata di Kecamatan Bumiaji :

$$S = N \times B$$

Keterangan:

S = skor/nilai

N = Jumlah nilai unsur – unsur pada kriteria

B = Bobot nilai

- Setelah diperoleh skor masing-masing desa wisata di Kecamatan Bumiaji dilakukan klasifikasi. Klasifikasi penilaian disusun berdasarkan jumlah total dari Penilaian Kesiapan Pengembangan CBE. Selang dari klasifikasi penilaian akan dihitung dengan menggunakan persamaan (Untari, 2009) :

$$\text{Selang} = \frac{S_{\text{maks}} - S_{\text{min}}}{K}$$

Keterangan :

Selang : Nilai selang dalam penetapan selang klasifikasi penilaian

S_{maks} : Nilai skor tertinggi

S_{min} : Nilai skor terendah

K : Banyaknya klasifikasi penilaian

- Selang klasifikasi dibuat ranking dan dibagi menjadi lima kelas klasifikasi yaitu sangat baik, baik, sedang, buruk dan sangat buruk. Selanjutnya hasil klasifikasi digunakan skala 1 – 5. Hasil dari klasifikasi ini menjadi dasar dalam pembuatan peta digital masing – masing desa wisata di Kecamatan Bumiaji untuk penilaian potensi objek dan daya tarik wisata (ODTW).

b. Penilaian Kesiapan Pengembangan Community Based Ecotourism (CBE)

- Metode Penilaian Kesiapan Pengembangan CBE mengikuti rancangan standarisasi *Community Based Ecotourism* (CBE) dengan memperhatikan empat aspek yaitu aspek sosial, aspek sosial ekonomi, aspek sosial budaya, aspek lingkungan dan aspek pengelolaan. Metode Penilaian Kesiapan Pengembangan CBE dapat dilihat pada

Lampiran 2. Masing – masing kriteria dan indikator dilakukan skoring atau dilakukan perhitungan skor serta dikalikan angka pembobot serta disusun ranking untuk mendapatkan gambaran desa wisata dengan tingkat kesiapan masyarakat desa wisata paling baik untuk pengembangan *Community Based Ecotourism* (CBE) atau dikembangkan sebagai desa ekowisata.

- b) Analisis Penilaian Kesiapan Pengembangan CBE, Data dihitung dengan menggunakan persamaan (Untari, 2009) untuk memperoleh skor/nilai potensi ODTW masing – masing desa wisata di Kecamatan Bumiagi :

$$S = N \times B$$

Keterangan:

S = skor/nilai

N = Jumlah nilai unsur – unsur pada kriteria

B = Bobot nilai

- c) Setelah diperoleh skor masing – masing desa wisata di Kecamatan Bumiagi dilakukan klasifikasi berdasarkan jumlah total dari Penilaian Kesiapan Pengembangan CBE. Selang dari klasifikasi penilaian akan dihitung dengan menggunakan persamaan (Untari, 2009) :

$$\text{Selang} = \frac{S_{\text{maks}} - S_{\text{min}}}{K}$$

Keterangan :

Selang: Nilai selang dalam penetapan selang klasifikasi penilaian

S_{maks} : Nilai skor tertinggi

S_{min} : Nilai skor terendah

K : Banyaknya klasifikasi penilaian

- d) Selang klasifikasi dibuat ranking dan dibagi menjadi lima kelas klasifikasi yaitu sangat baik, baik, sedang, buruk dan sangat buruk, sedangkan untuk mempermudah analisis spasial dibuat klasifikasi 1–5. Hasil dari klasifikasi ini menjadi dasar dalam pembuatan pembuatan peta digital masing – masing desa wisata untuk pembuatan peta digital untuk Penilaian Kesiapan Pengembangan CBE.

c. Analisis Spasial

Analisis spasial dilakukan dengan mengoverlay (tumpang susun) semua hasil penilaian atau analisis, dengan menggunakan model builder. Hasil dari tumpang susun ketiga penilaian tersebut adalah lokasi desa wisata yang optimal untuk pengembangan ekowisata menjadi desa ekowisata yang selanjutnya akan dilakukan analisis SWOT untuk menentukan arahan strategi prioritas pengembangan desa ekowisata.

d. Arahan Strategi Kebijakan Pengembangan Desa Ekowisata di Kota Batu

Penentuan Strategi Pengembangan Desa Ekowisata di Desa Tulungrejo berdasarkan buku Ranguti F. (2009), analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis yang digunakan untuk merumuskan strategi. Matrik ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi instansi/ perusahaan/ kegiatan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matriks SWOT merupakan matching tool yang penting untuk membantu para manajer mengembangkan empat tipe strategi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identifikasi Potensi Wisata dan Obyek Daya Tarik Wisata di Desa Wisata

1. Desa Gunungsari
 - potensi untuk wisata minat khusus jelajah alam (Hash) dengan jalur mendaki; Dusun Brumbung, perbukitan dimana masyarakat mengembangkan pertanian bunga mawar potong jenis mawar lokal dan *Holland*
 - Potensi keunikan kesenian tradisional diantaranya kesenian terbang jidor, pencak silat, bantengan, wayang kulit, karawitan dan kuda lumping, upacara adat selamatan desa.
 - Aksesibilitas relatif mudah yaitu dapat ditempuh dengan menggunakan angkutan kota (angkot), kondisi jalan relatif buruk dibandingkan desa–desa lain di Kota Batu dan perlu perbaikan dan peningkatan kualitas jalan menjadi jalan aspal. Jarak tempuh dari pusat Kota Batu antara 5–8 km dengan waktu tempuh kurang dari 1 jam. Tidak mempunyai sarana prasarana pendukung akomodasi
2. Desa Punten
 - Potensi wisata: kampung wisata kungkuk Kampung wisata Kungkuk memiliki potensi alam dan lingkungan yang eksotis sebuah dusun di kawasan perbukitan mempunyai luas sekitar 14 ha, pasar bunga hias, menikmati keindahan panorama alam, wisata petualangan *tracking*/mendaki, wisata jelajah alam (hash) dengan suasana pedesaan yang masih asri;
 - Potensi keunikan kesenian tradisional Kuda Lumping, Jaran Dor, Sanduk, Terbang Jidor, Pencak Silat dan Reog–Senterewe, upacara adat yang masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Punten adalah gerebeg desa (selamatan desa);
 - Aksesibilitas mudah dapat ditempuh langsung dari pusat Kota Batu dalam waktu kurang dari

satu jam dengan jarak sekitar 5–7 km. Kondisi jalan lingkungan jalan baik.

- Fasilitas akomodasi dan sarana prasarana pariwisata yang paling lengkap di Kota Batu. Terdapat hotel dan penginapan atau losmen sebanyak 13 buah. Belum lagi sarana rumah makan atau restoran atau warung

3. Desa Tulungrejo

- Potensi wisata di Desa Tulungrejo adalah wisata agro petik apel di lahan milik masyarakat/kelompok tani dan agro peternakan, Potensi wisata wisata minat khusus seperti wisata petualangan motor trail, jeep adventure dan *offroad*, potensi wisata religi, punden (makam yang dikeramatkan)
- Potensi keunikan kesenian tradisional antara lain Reog, Campursari, Kuda Lumping, Jaran Dor, Sanduk, Terbang Jidor, Pencak Silat dan Karawitan, upacara adat selamatan desa; yang diadakan setahun sekali pada hari Senin
- Potensi keunikan bangunan bersejarah yang Hotel Wisma Bima Sakti di kawasan Taman Rekreasi Selecta dan Kantor Desa Tulungrejo
- Obyek daya tarik wisata wana wisata Coban Talun kegiatan yang dapat dilakukan :
 - melakukan perjalanan ke kawasan hutan alam, menikmati air terjun, melihat flora atau tumbuhan yang ada termasuk budidaya pertanian masyarakat lokal, melakukan jelajah alam atau *tracking* dan berkemah di lapangan perkemahan.
- Obyek daya tarik wisata Taman Rekreasi Selecta :
 - Wisatawan dapat menikmati keindahan alam di sekitar Selecta dan juga taman bunga yang tertata indah, melakukan jelajah alam (*tracking*) ke tempat-tempat di sekitar Selecta sambil melihat masyarakat atau petani di kebun apel atau ladang pertanian sayur
 - Model pengelolaan tidak berbentuk koperasi, namun pengelolaan bisnis PT. Selecta menyerupai koperasi, dimana kebersamaan dan kekeluargaan menjadi ciri yang sangat menonjol.
- Aksesibilitas menuju ke Desa Tulungrejo sangat mudah dapat ditempuh langsung dari pusat Kota Batu dalam waktu kurang dari satu jam dengan jarak sekitar kurang lebih 10-12 km, Kondisi jalan sangat baik dan merupakan ruas jalan, Tersedia sarana prasarana wisata dan akomodasi seperti hotel dan penginapan atau losmen sebanyak 5 buah ditambah sarana rumah makan atau restoran atau warung

4. Desa Sumberbrantas

- Potensi wisata minat khusus, diantaranya adalah wisata petualangan motor trail dan *jeep adventure*
- Potensi keunikan kesenian tradisional yang ada di desa ini antara lain adalah Kuda Lumping, Bantengan, Pencak Silat, Sanduk dan Reog, upacara adat yang masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Sumberbrantas adalah selamatan desa
- Obyek daya tarik wisata Arboretum Sumberbrantas :
 - kawasan konservasi yang difungsikan sebagai koleksi pohon maupun berbagai jenis tanaman, dikelola oleh Perum Jasa Tirta I Malang
 - Kegiatan wisata edukasi atau penelitian juga dapat dilakukan di kawasan ini. Selain itu dapat juga dilakukan kegiatan *camping* atau berkemah
 - Kegiatan wisata yang dapat dilakukan di kawasan Arboretum adalah menikmati keindahan alam yang ada sekaligus melihat koleksi flora yang ada di kawasan ini. Selain itu diharapkan wisatawan yang datang dapat memahami pentingnya mata air yang dilindungi di kawasan ini.
- Obyek wisata Taman Hutan Raya R. Soeryo :
 - taman hutan raya untuk Penelitian dan pengembangan dan kegiatan wisata yang dapat dilakukan menikmati keindahan dan pemandangan alam, melihat flora dan fauna yang ada, atau melakukan jelajah alam (*tracking*) sambil menikmati keindahan alam, Selain itu dapat juga melakukan kegiatan berkemah (*camping*) untuk menikmati alam yang ada, berenang di kolam pemandian yang airnya panas alami.
 - Kegiatan wisata lainnya melakukan penelitian baik penelitian tentang kawasan TAHURA R. Soeryo maupun penelitian tentang flora-fauna yang ada didalamnya
- Jarak Desa Sumberbrantas sekitar 20 km dari pusat Kota Batu dengan waktu tempuh lebih dari pusat Kota Batu sekitar satu jam. Kondisi jalan sangat baik karena merupakan jalan utama dari pusat Kota Batu menuju desa – desa di Kecamatan Bumiaji. Jalan-jalan lingkungan desa untuk menuju dusun–dusun di Desa Sumberbrantas kondisinya cukup baik;
- Tidak mempunyai sarana prasarana pendukung dan akomodasi

5. Desa Bumiaji

- potensi wisata dari potensi pertanian yang ada di desa ini, wisata agro yaitu petik apel, petik jeruk dan petik jambu merah, kegiatan wisata lain jelajah alam atau hiking, potensi wisata religi yaitu ziarah atau mengunjungi makam-makam yang dikeramatkan (punden)
 - potensi keunikan kesenian tradisional antara lain adalah Terbang Jidor, Campursari, Kuda Lumping dan wayang kulit, upacara adat Selamatan desa
 - merupakan sentra industri rumah tangga pengolahan hasil produk pertanian seperti : keripik kentang; industri jenang/dodol apel; keripik dari buah-buahan seperti nangka, apel, nanas; industri rumah tangga minuman sari apel
- Aksesibilitas menuju ke Desa Bumiaji dapat ditempuh langsung dari pusat Kota Batu dalam waktu kurang dari satu jam dengan jarak sekitar 5-6 km. Kondisi jalan sangat baik. Kondisi jalan berupa jalan aspal dengan lebar antara 2-3 meter
- Tidak terdapat hotel, wisma atau tempat penginapan namun dikembangkan *home stay* atau rumah-rumah penduduk yang dapat ditinggali oleh wisatawan untuk sementara waktu
6. Desa Bulukerto
- Potensi Wisata agro petik apel di Dusun Gintung, Cangar dan Keliran, potensi yang belum dikembangkan produk wisata yaitu dari potensi pertanian hortikultura sayur, jeruk dan pertanian tanaman hias
 - Kegiatan wisata yang dapat dilakukan jelajah alam atau hiking di Dusun Kliran dengan jalur melewati hamparan tanaman;
 - Potensi wisata ziarah atau mengunjungi makam-makam yang dikeramatkan (punden).
 - Potensi keunikan kesenian tradisional dan upacara adat antara lain adalah Pencak Silat, Terbang Jidor, Kuda Lumping, Karawitan, Campursari, Reog dan Sanduk dan selamatan desa;

- Jarak dari pusat Kota Batu kurang dari satu jam dengan jarak sekitar 5-7 km. Kondisi jalan sangat baik demikian juga dengan jalan-jalan lingkungan desa untuk menuju dusun-dusun. Kondisi jalan berupa jalan aspal dengan lebar antara 2-3 meter.
- Tidak mempunyai sarana prasarana pendukung dan akomodasi

2. Analisis Penilaian Potensi ODTW

Berdasarkan hasil penilaian potensi dan objek daya tarik wisata tersebut di atas diperoleh dua desa wisata di Kecamatan Bumiaji termasuk klasifikasi SANGAT BAIK yaitu Desa Tulungrejo dan Desa Sumberbrantas, tiga desa wisata termasuk dalam klasifikasi BAIK yaitu Desa Punten, Desa Bumiaji dan Desa Bulukerto. Sedangkan satu desa yang masuk klasifikasi SEDANG adalah Desa Gunungsari (Tabel 1).

Desa Tulungrejo dan Desa Sumberbrantas masuk dalam klasifikasi Sangat Baik, dimana Desa Tulungrejo menunjukkan nilai yang paling baik dari seluruh aspek namun demikian tetap diperlukan upaya-upaya pengembangan potensi wisata yang berbasis kondisi alam seperti membangun *shelter* atau tempat istirahat bagi wisatawan sambil menikmati pemandangan, membangun *rest area*, dan penyediaan kendaraan *feeder* untuk agar wisatawan yang menggunakan bus dapat tetap menuju lokasi-lokasi lahan pertanian apel yang ada di dusun-dusun di wilayah Desa Tulungrejo. Selain itu upaya promosi juga harus dilakukan dengan baik, terutama promosi tentang desa ekowisata, hasil sumberdaya pertanian dan upaya-upaya pelestarian lingkungan di Desa Tulungrejo.

Berdasarkan Tabel 2. Diketahui bahwa hasil penilaian potensi dua desa wisata di Kecamatan Bumiaji termasuk klasifikasi SANGAT BAIK yaitu Desa Tulungrejo dan Desa Sumberbrantas; tiga desa wisata termasuk dalam klasifikasi BAIK yaitu Desa Punten, Desa Bumiaji dan Desa Bulukerto. Sedangkan satu desa yang masuk klasifikasi SEDANG adalah Desa Gunungsari.

Tabel 1. Rekapitulasi Penilaian Potensi wisata dan obyek daya tarik wisata

No	Aspek Penilaian	Desa Gunung sari	Desa Punten	Desa Tulung rejo	Desa Sumber brantas	Desa Bumiaji	Desa Bulu kerto
1.	Aspek Daya tarik dan atraksi	750	840	1020	990	840	810
2.	Aspek Potensi Pasar	925	925	925	925	925	925
3.	Aspek Aksesibilitas	425	500	575	525	550	550
4.	Aspek Kondisi Lingkungan Sosial Ekonomi	675	800	850	850	700	700
5.	Aspek Akomodasi	60	180	180	60	105	60
6.	Aspek Sarana dan Prasarana Penunjang	75	180	180	180	180	180
7.	Aspek Ketersediaan Air Bersih	720	840	840	840	840	840
8.	Aspek Keamanan	150	150	150	150	150	150
9.	Aspek Pangsa Pasar	195	225	225	225	225	225
Nilai Total		3975	4640	4945	4775	4545	4440

Tabel 2. Klasifikasi Penilaian Potensi wisata dan obyek daya tarik wisata

Interval Nilai	Klasifikasi
1920 – 2608	Sangat Buruk
2609 – 3297	Buruk
3298 – 3986	Sedang
3987 – 4675	Baik
4676 – 5364	Sangat Baik

Tabel 3. Penilaian Potensi wisata dan Daya tarik wisata berdasarkan sebaran spasial

No	Desa	Skoring	Klasifikasi	Kelas
1	Gunungsari	3975	Sedang	3
2	Punten	4640	Baik	4
3	Tulungrejo	4945	Sangat baik	5
4	Sumber brantas	4775	Sangat baik	5
5	Bumiaji	4545	Baik	4
6	Bulukerto	4440	Baik	4

3. Analisis Kesiapan Terhadap Pengembangan *Community Based Ecotourism* (CBE)

Community Based Ecotourism (CBE) merupakan konsep pengembangan ekowisata dengan melibatkan dan menempatkan masyarakat lokal yang mempunyai peran penting dalam pengelolaan dan pengembangannya sehingga memberikan kontribusi terhadap masyarakat berupa peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal dan keberlanjutan kebudayaan lokal. Penilaian kesiapan pengembangan CBE ini terbagi dalam empat aspek penilaian yaitu Aspek sosial ekonomi, Aspek sosial budaya, Aspek lingkungan dan Aspek pengelolaan dengan menggunakan persamaan (3) dan hasilnya sebagaimana pada lampiran 4.

Dari hasil Penilaian Kesiapan Pengembangan CBE di masing – masing desa wisata dilakukan rekapitulasi untuk mengetahui klasifikasi masing – masing desa wisata di Kecamatan Batu menggunakan persamaan (4) dengan hasil sebagaimana tabel 3.

Klasifikasi Penilaian Kesiapan Pengembangan CBE adalah sebagai berikut :

Interval Nilai	Klasifikasi
1020 – 1223	Sangat Buruk
1224 – 1427	Buruk
1428 – 1631	Sedang
1632 – 1835	Baik
1836 – 2040	Sangat Baik

Berdasarkan hasil Penilaian Kesiapan Pengembangan CBE tersebut di atas diperoleh dua desa wisata di Kecamatan Bumiaji yang

Tabel 4. Rekapitulasi Penilaian Kesiapan Pengembangan CBE

No	Aspek Penilaian	Desa Gunung sari	Desa Punten	Desa Tulung rejo	Desa Sumber brantas	Desa Bumiaji	Desa Bulu kerto
1.	Aspek Sosial Ekonomi	600	660	720	600	720	540
2.	Aspek Sosial Budaya	240	240	240	240	240	240
3.	Aspek Lingkungan	270	300	300	300	300	300
4.	Aspek Pengelolaan	420	480	510	420	510	480
	Nilai Total	1530	1620	1770	1560	1770	1560

termasuk klasifikasi BAIK yaitu Desa Tulungrejo dan Desa Bumiaji dan Empat desa wisata termasuk dalam klasifikasi SEDANG yaitu Desa Gunungsari Desa Punten, Desa Sumberbrantas dan Desa Bulukerto.

Dalam hal ini kesiapan pengembangan CBE berdasarkan Penilaian kesiapan pengembangan CBE rancangan standarisasi *Community Based Ecotourism* (CBE) yang dikembangkan WTO dan INDECON, di kedua desa tersebut lebih baik dibandingkan dengan desa – desa wisata lain di Kecamatan Bumiaji. Namun hal ini tidak berarti bahwa desa dengan kategori sedang, tidak memiliki kesiapan pengembangan yang baik, namun aspek - aspek kesiapan pengembangan yang ada harus lebih dikembangkan lagi. Namun untuk desa dengan klasifikasi sedang pengembangan yang dilakukan harus lebih daripada desa dengan klasifikasi baik. Selain itu dalam penelitian ini bertujuan untuk menentukan desa yang paling optimal untuk pengembangan desa ekowisata di Kecamatan Bumiaji, termasuk dari segi kesiapan pengembangan yang dimiliki masing – masing desa wisata di Kecamatan Bumiaji.

Penilaian selanjutnya dilakukan dengan analisis spasial menggunakan *model builder*. Setelah hasil penilaian diklasifikasikan dari klasifikasi sangat baik sampai klasifikasi paling rendah yaitu sangat buruk, selanjutnya dibuat kelas yang menggambarkan Penilaian Kesiapan Pengembangan CBE (tabel 5.19). Peta desa wisata di Kecamatan Bumiaji berdasarkan :

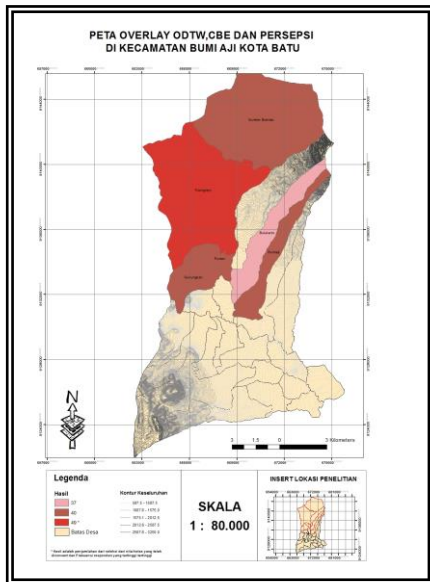
Interval Nilai	Klasifikasi	Kelas
1020 – 1223	Sangat Buruk	1
1224 – 1427	Buruk	2
1428 – 1631	Sedang	3
1632 – 1835	Baik	4
1836 – 2040	Sangat Baik	5

Tabel 5. Penilaian Kesiapan Pengembangan CBE berdasarkan sebaran spasial

No	Desa	Skoring	Klasifikasi	Kelas
1	Gunungsari	1530	Sedang	3
2	Punten	1620	Sedang	3
3	Tulungrejo	1770	Baik	4
4	Sumberbrantas	1560	Sedang	3
5	Bumiaji	1770	Baik	4
6	Bulukerto	1560	Sedang	3

4. Analisis Desa Wisata Paling Optimal untuk Pengembangan *Community Based Ecotourism* (CBE) atau Desa Ekowisata

Dari hasil overlay secara keseluruhan pada gambar dibawah ini, menunjukkan bahwa Desa Tulungrejo merupakan desa yang paling optimal untuk pengembangan ekowisata dan menjadi desa ekowisata.



5. Arah Strategi Kebijakan Pengembangan Desa Tulungrejo sebagai Desa Ekowisata

a. Analisa Matrik SWOT.

Analisa SWOT digunakan untuk menentukan strategi optimalisasi Kekuatan dan Peluang serta untuk meminimalisir Kelemahan dan Ancaman. Masing-masing strategi dibuat berdasarkan indikator-indikator yang ada. Kelemahan maupun Ancaman tidak hanya bertindak sebagai faktor penghambat, namun juga sebagai faktor pendukung. Dengan adanya Kelemahan dan Ancaman tersebut, maka pemanfaatan Kekuatan dan Peluang dapat dioptimalkan. Untuk masing-masing strategi dapat dilihat pada Tabel 3

b. Analisis Matrik Grand Strategi

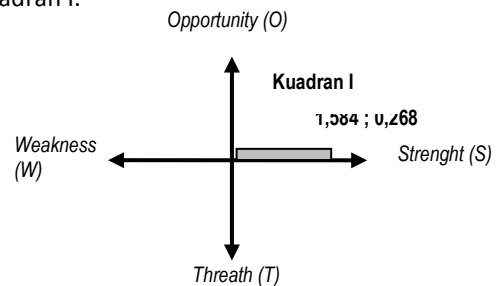
Dari hasil analisis IFAS – EFAS tersebut di atas dapat diketahui bahwa arahan strategi pengembangan desa ekowisata di Desa Tulungrejo adalah dengan menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang yang ada. Hal ini diketahui berdasarkan nilai dari parameter analisis faktor strategi internal dan analisis faktor strategi eksternal dengan menggunakan selisih dari skor (bobot x rating) faktor internal (kekuatan – kelemahan); dan selisih dari skor (bobot x rating) faktor eksternal (peluang–ancaman) dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Nilai IFAS : kekuatan – kelemahan} = 2,374 - 0,789 = 1,584$$

$$\text{Nilai EFAS : peluang – ancaman} = 1,603 - 1,336 = 0,268$$

Skor total dari faktor internal (3,163) lebih besar dari faktor eksternal (2,939), menunjukkan bahwa faktor internal lebih berpengaruh terhadap pengembangan desa ekowisata di Desa Tulungrejo dibandingkan dengan faktor eksternalnya sehingga dalam pelaksanaan pengembangan desa ekowisata di Desa Tulungrejo harus mengoptimalkan faktor internal untuk mengurangi faktor eksternalnya.

Apabila digambarkan dalam kuadran SWOT maka strategi pengembangan desa ekowisata di Desa Tulungrejo berada pada kuadran I.



Gambar 5.27. Kuadran SWOT

Posisi tersebut menandakan bahwa pengembangan desa ekowisata di Desa Tulungrejo memiliki kekuatan dan peluang untuk pengembangan yang lebih baik. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah Progresif, artinya pengembangan desa ekowisata di Desa Tulungrejo dalam kondisi prima dan mantap sehingga sangat dimungkinkan untuk terus melakukan ekspansi dan meraih kemajuan secara maksimal.

Dari hasil penjumlahan bobot faktor – faktor internal dan eksternal sebagaimana tersebut pada gambar 5.27 di atas diperoleh alternatif strategi pengembangan desa ekowisata di Desa Tulungrejo adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada (strategi agresif), sehingga dalam hal ini arahan strategi untuk pengembangan desa ekowisata di Desa Tulungrejo dapat dijabarkan sebagai berikut :

a. Pelibatan masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan pengembangan desa ekowisata, Strategi ini dipilih untuk memanfaatkan peluang dengan mengoptimalkan kekuatan yang ada. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata sangat penting sekali. Hal ini sesuai dengan Ardika (2009) yang menyebutkan prinsip keterlibatan masyarakat desa sebagai pelaku kegiatan wisata, menjadi pemilik langsung atau tidak langsung, kepemilikan tanah tidak

dialihkan, prinsip kemitraan untuk memberdayakan masyarakat dan kemanfaatan sebesar-besarnya untuk masyarakat dan pelestarian budaya, tradisi dan lingkungan. Jain (2000) diacu dalam Qomariah (2009) menyatakan bentuk partisipasi masyarakat dalam ekowisata berbasis masyarakat antara lain, yaitu :

- Partisipasi dalam perencanaan;
- Partisipasi dalam pembuatan keputusan dan manajemen;
- Partisipasi dalam pelaksanaan dan perjalanan prosesnya;
- Partisipasi dalam pembagian keuntungan ekonomi;

Dalam pengembangan wisata saat ini di Desa Tulungrejo masyarakat masih belum banyak dilibatkan dalam tahapan perencanaan hingga pengelolaannya. Oleh karena itu dengan konsep ekowisata masyarakat harus mempunyai peran penting mulai dari perencanaan hingga pengelolaan pengembangan Desa Tulungrejo menjadi desa ekowisata. Meskipun sudah terdapat bentuk pengelolaan yang baik pada Taman Rekreasi Selecta dengan PT. Selecta dimana dalam pengelolaannya mengedepankan sistem kekeluargaan dan kepentingan masyarakat Desa Tulungrejo, namun sistem tersebut belum diterapkan oleh pengelola obyek wisata lainnya maupun pengelolaan potensi wisata oleh pemerintah daerah.

Oleh karena itu pengelolaan ekowisata di Desa Tulungrejo baik pada obyek wisata Wana Wisata Coban Talun dan potensi wisata agro yang harus melibatkan masyarakat mulai dari perencanaan pengelolaan. Hal tersebut merupakan salah satu karakteristik pengembangan ekowisata berbasis masyarakat yaitu adanya tanggungjawab masyarakat terhadap potensi dan objek wisata sehingga dalam pengelolaan desa ekowisata di Desa Tulungrejo, masyarakat harus dilibatkan dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dengan keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi akan mendorong rasa memiliki terhadap potensi dan objek wisata yang akan menjamin kelestarian/keberlanjutan potensi dan objek tersebut.

b. Pengembangan pengelolaan potensi wisata dan ODTW di seluruh Kota Batu termasuk desa ekowisata, Strategi ini didasarkan pada memaksimalkan kekuatan yang dimiliki dan mengoptimalkan peluang yang ada. Strategi ini diambil karena pengembangan desa ekowisata di Desa Tulungrejo memiliki kekuatan aksesibilitas terutama kondisi jalan dan transportasi yang

relatif mudah, adanya faktor penarik berupa kesenian tradisional dan peninggalan sejarah dan ketersediaan produk kerajinan masyarakat/ Industri Kecil Rumah Tangga serta potensi – potensi wisata di Desa Tulungrejo masih banyak yang alami. Dilain pihak terbukanya peluang bahwa lokasi desa ini tidak terlalu jauh dapat ditempuh dalam waktu kurang dari satu jam dari pusat Kota Batu sebagai kota sentra wisata di Provinsi Jawa Timur.

Dengan adanya kekuatan dan peluang sedemikian dapat diambil strategi untuk melakukan pengembangan pengelolaan potensi wisata dan ODTW di seluruh Kota Batu termasuk desa ekowisata Tulungrejo dimana seluruh potensi wisata yang ada di Kota Batu harus dikelola secara terencana dan menyeluruh atau dapat dikembangkan dikemas menjadi paket – paket wisata. Pengelolaan wisata secara menyeluruh di Kota Batu akan meningkatkan keinginan wisatawan yang datang ke Kota Batu untuk tinggal lebih lama dan dapat menikmati seluruh potensi dan ODTW baik ODTW buatan atau artifisial. Wisatawan yang datang ke Kota Batu akan dapat mempunyai banyak alternatif pilihan untuk dikunjungi. Dengan bertambahnya lama tinggalnya wisatawan akan memberikan multiplier efek terhadap perekonomian masyarakat di Kota Batu.

c. Sosialisasi dan Promosi program Desa Ekowisata, Strategi ini didasarkan pada memanfaatkan kekuatan yang dimiliki dengan mengoptimalkan peluang yang ada. Strategi ini diambil karena pengembangan desa ekowisata di Desa Tulungrejo memiliki kekuatan keterbukaan masyarakat desa ini dalam menerima wisatawan, mudahnya aksesibilitas menuju desa ini, adanya potensi wisata alami dan industri kecil milik masyarakat. Dilain pihak terbukanya peluang yang ada bahwa lokasi desa ini tidak terlalu jauh dapat ditempuh dalam waktu kurang dari satu jam dari pusat Kota Batu sebagai kota sentra wisata di Provinsi Jawa Timur dan juga terbukanya peluang memanfaatkan peran media cetak dan televisi lokal maupun nasional. Dengan adanya kekuatan dan peluang sedemikian dapat diambil strategi untuk melakukan sosialisasi meningkatkan kapasitas dan kemampuan masyarakat untuk mengembangkan potensi wisata yang dimiliki dan mengelola bentuk ekowisata di Desa Tulungrejo, sekaligus meningkatkan promosi hingga ke media nasional tentang pengembangan desa ekowisata di desa ini.

Diharapkan dengan sosialisasi ke masyarakat tentang pengelolaan desa ekowisata akan dapat meningkatkan pemahaman dan

ditambah dengan strategi pada poin pertama peningkatan sumberdaya manusia masyarakat desa dalam pengembangan dengan pelatihan maka masyarakat Desa Tulungrejo benar – benar siap menjadi tuan rumah yang baik bagi wisatawan yang datang. Sedangkan dengan meningkatkan promosi tentang desa ekowisata maka diharapkan wisatawan yang datang semakin bertambah namun sekaligus wisatawan dapat memahami tentang konsep desa ekowisata dimana sebagian keuntungan dari produk dan jasa wisata harus dikembalikan sebagai upaya konservasi dan peningkatan tingkat ekonomi masyarakat lokal.

d. Penyusunan kebijakan pemerintah yang mendukung pengembangan desa ekowisata, Strategi ini didasarkan pada memanfaatkan kekuatan yang dimiliki dengan mengoptimalkan peluang yang ada dalam pengembangan Desa Tulungrejo sebagai desa ekowisata. Strategi ini dipilih karena dengan adanya kebijakan pemerintah terutama pemerintah Kota Batu akan sangat berperan dalam mendorong pelaksanaan pengembangan Desa Tulungrejo sebagai desa ekowisata. Kebijakan pemerintah ini akan tampak dalam peraturan perundangan/ regulasi – regulasi yang disusun bersama legislatif atau DPRD Kota Batu apakah regulasi yang ada mendukung pengembangan desa ekowisata atau sebaliknya. Selain itu kebijakan pemerintah daerah akan tampak dalam kebijakan anggaran yang tertuang dalam APBD dimana diharapkan akan mengakomodasi pengembangan infrastruktur desa ekowisata, pembangunan sarana prasarana pendukung dan pembentukan kelembagaan masyarakat desa ekowisata.

Selain itu kebijakan yang paling penting adalah pelaksanaan dari perda tentang RTRW Kota Batu Tahun 2008 – 2028 dimana Kecamatan Bumiaji merupakan kawasan lindung sehingga pengembangan pariwisata yang dilakukan atau diperbolehkan adalah kebijak wisata yang berkelanjutan atau ekowisata. Apabila dikaitkan dengan uraian tentang latar belakang penelitian ini bahwa pemerintah Kota Batu seharusnya sudah merubah pola pengembangan sektor wisata dengan membatasi pembangunan obyek wisata artifisial atau buatan yang seringkali menimbulkan dampak lingkungan dan dampak sosial. Oleh karena itu salah satu kebijakan yang harus disusun oleh pemerintah daerah adalah pembatasan pembangunan obyek wisata artifisial / buatan dan lebih mengedepankan pembangunan desa – desa ekowisata terutama di Kecamatan Bumiaji. Selain itu tidak hanya obyek wisata yang diatur dalam kebijakan

pemerintah daerah, namun juga sarana prasana pendukung dan akomodasi yang harus lebih mengedepankan partisipasi masyarakat lokal seperti memperbanyak *home stay*, pengembangan wisata *living with people*, pembangunan warung – warung tradisional maupun meningkatkan kesenian tradisional yang ada di desa – desa wisata Kota Batu khususnya di Kecamatan Bumiaji

KESIMPULAN

Kesimpulan

1. Seluruh desa – desa wisata di Kecamatan Bumiaji memiliki potensi wisata berupa atraksi alam, sumberdaya pertanian dan budaya yang ada di masyarakat. Potensi – potensi tersebut dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata; Berdasarkan penilaian potensi wisata dan Objek dan Daya Tarik Wisata (ODTW), Desa Tulungrejo dan Desa Sumberbrantas di Kecamatan Bumiaji termasuk klasifikasi Sangat Baik; sedangkan Desa Punten, Desa Bumiaji dan Desa Bulukerto dalam klasifikasi Baik; dan Desa Gunungsari masuk klasifikasi Sedang.
2. Dari analisis kesiapan masyarakat di desa – desa wisata di Kecamatan Bumiaji – Kota Batu terhadap pengembangan ekowisata berbasis masyarakat (CBE) atau desa ekowisata, diperoleh hasil bahwa Desa Tulungrejo dan Desa Bumiaji termasuk dalam klasifikasi Baik. Sedangkan keempat desa lainnya yaitu Desa Sumberbrantas, Desa Punten, Desa Bulukerto dan Desa Gunungsari termasuk klasifikasi Sedang.
3. Dari analisis persepsi dan kesiediaan masyarakat di desa – desa wisata di Kecamatan Bumiaji – Kota Batu terhadap pengembangan ekowisata berbasis masyarakat (CBE) secara umum seluruh desa wisata di Kecamatan Bumiaji menunjukkan persepsi yang positif dan sangat mendukung terhadap pengembangan desa ekowisata, terbukti bahwa lima desa yaitu Tulungrejo, Sumberbrantas, Punten, Bumiaji dan Gunungsari seluruh responden menyatakan setuju atau sangat setuju sehingga nilai persepsi masyarakat mencapai 100%, kecuali di Desa Bulukerto terdapat responden yang tidak memberikan jawaban;
4. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa Desa Tulungrejo merupakan desa yang paling optimal untuk pengembangan desa ekowisata di Kecamatan Bumiaji dimana diharapkan akan menjadi alternatif tujuan wisata di Kota Batu yang ramah lingkungan, mengedepankan konservasi sumberdaya alam, mempertahankan nilai – nilai budaya dan mampu meningkatkan perekonomian masyarakat lokal;
5. Arah strategi kebijakan pengembangan

desa ekowisata di Desa Tulungrejo antara lain :
Pelibatan masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan pengembangan desa ekowisata; Pengembangan pengelolaan potensi wisata dan ODTW di seluruh Kota Batu termasuk desa ekowisata; Sosialisasi dan Promosi program Desa Ekowisata; Penyusunan kebijakan pemerintah yang mendukung pengembangan desa ekowisata.

Saran

1. Kebijakan pembangunan pariwisata di Kota Batu sudah saatnya beralih kepada pengembangan potensi wisata yang berbasis sumberdaya alam dan kekayaan sumberdaya pertanian dan peternakan maupun sosial budaya yang tetap mempertahankan kondisi dan kualitas lingkungan. Hal tersebut menjadi penting karena perkembangan Kota Batu sebagai bagian hulu DAS Brantas akan memberikan pengaruh kepada kondisi DAS Brantas secara keseluruhan;
2. Pemerintah daerah bersama seluruh *stakeholders* pariwisata berupaya merealisasikan pengembangan desa ekowisata di Kota Batu terutama di Kecamatan Bumiaji untuk memunculkan alternatif tujuan wisata di Kota Batu namun ramah lingkungan dan mengedepankan prinsip berkelanjutan sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pelestarian sumberdaya alam lingkungan;
3. Pemerintah daerah harus menyusun aturan dan regulasi tentang pembatasan pembangunan obyek wisata artifisial/buatan dan lebih mengedepankan pembangunan desa – desa ekowisata terutama di Kecamatan Bumiaji. Selain itu juga diatur tentang kebijakan pengembangan sarana prasana pendukung wisata dan akomodasi yang lebih mengedepankan partisipasi masyarakat lokal seperti memperbanyak *home stay*, pengembangan wisata *living with people*, pembangunan warung – warung tradisional maupun meningkatkan kesenian tradisional yang ada di desa – desa wisata Kota Batu khususnya di Kecamatan Bumiaji.
4. Pemerintah daerah harus mampu mengajak dan lebih memberikan peluang kepada pihak swasta penyelenggara jasa wisata untuk berinvestasi dalam industri wisata berkelanjutan di Kota Batu yang berwawasan lingkungan (*sustainable tourism*) untuk mencapai visi Kota Batu sebagai sentra wisata namun tetap menjaga kelestarian lingkungan di Kota Batu.
5. Penelitian selanjutnya akan dapat menindaklanjuti penelitian ini dengan melakukan analisis desa – desa potensial untuk pengembangan desa ekowisata di kecamatan lainnya di Kota Batu. Selain itu juga perlu

dilakukan penelitian yang mampu membandingkan antara nilai manfaat pengembangan ekowisata dengan keuntungan pengembangan wisata artifisial/buatan di Kota Batu agar dapat lebih memberikan gambaran tentang pentingnya pengembangan ekowisata untuk mencapai visi Kota Batu sebagai sentra wisata namun tetap menjaga kelestarian lingkungan di Kota Batu.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Anonim. 2007. Modul Pelatihan ArcGIS Tingkat Dasar. GIS Konsorsium Aceh Nias. GTZ. Banda Aceh;
- [2]. Anonim. Pengantar SIG Tingkat Dasar;
- [3]. Hakim, Luchman. Dasar – dasar Ekowisata. 2004. Bayumedia Publishing. Malang;
- [4]. Kantor Lingkungan Hidup Kota Batu. 2011. Buku Laporan Status Lingkungan Hidup Daerah (SLHD) Kota Batu Tahun 2011. Pemerintah Kota Batu Kantor Lingkungan Hidup. Kota Batu.
- [5]. Rangkuti, F. 2006. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- [6]. World Tourism Organization. 2002. The World Ecotourism Summit – Final Report. World Tourism Organization and The United Nations Environment Programme. Spain;
- [7]. World Tourism Organization (WTO). 2004. Indicators of Sustainable Development for Tourism Destination. A Guide Book;